

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring berkembangnya zaman, menjadikan Indonesia mengalami perkembangan yang intensif di berbagai bidang terutama pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan tersebut, berimplikasi pada lebih terbukanya akses informasi yang tidak dipungkiri akan semakin luas dan tidak terbatas. Sehingga menjadikan masyarakat semakin mudah mengakses berbagai informasi melalui produk teknologi mereka seperti *smartphone* atau gawai.¹

Melalui *smartphone* dan jaringan internet saat ini, masyarakat lebih mudah mengakses informasi. Misal dalam bidang pendidikan, internet dan *smartphone* bisa dimanfaatkan untuk membantu mengerjakan tugas dengan kemudahan mencari materi di internet. Atau sekedar mencari hiburan dengan mendengarkan musik, menonton video, bermain *game online*, dan lain-lain. Selain itu, dampak positif lainnya dari pemanfaatan internet dan *smartphone* adalah komunikasi dengan beberapa orang dapat dilakukan melalui jaringan internet secara *online*, dan hal positif lainnya.²

Namun, pemanfaatan internet, *smartphone*, serta kemudahan akses informasi tergantung pada kebijakan setiap penggunanya. Jika dimanfaatkan dalam hal positif, maka akan memberikan *feedback* positif bagi penggunanya.

¹ Muhammad Khoiruz Zaim, 'Pendidikan Seks Bagi Anak Dalam Islam (Telaah Pemikiran Yusuf Madani)' (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015). h.1.

² B. Patmi Istiana Y. Maryono, *Teknologi Informasi Dan Komunikasi* (Bogor: Yudhistira, 2007).

Di samping dampak positif pemanfaatan internet dan *smartphone* juga terdapat dampak negatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Khodijah dan Yeti Nurizzati tentang dampak penggunaan teknologi informasi dan komunikasi terhadap perilaku sosial Sosial di MAN 2 Kuningan. Bahwa dampak negatif dari penggunaan teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi adalah interaksi sosial di antara siswa terganggu karena mereka cenderung lebih fokus pada *smartphone*. Sehingga mereka menghiraukan lingkungan sekitar mereka dan mengganggu fokus belajar mereka.³

Tidak hanya itu, mereka yang tidak bijak memanfaatkan dalam hal positif, seringkali memanfaatkannya untuk hal yang menyimpang. Seperti membuka konten yang berbau pornografi atau tindakan asusila. Tentu hal tersebut akan berakibat buruk, khususnya jika hal tersebut dilakukan oleh remaja atau anak di bawah umur. Pengawasan orang tua yang kurang menjadikan mereka semakin tidak terkontrol. Sehingga, lahir berbagai kasus yang mengarah pada seksualitas, seperti pelecehan seksual.⁴

Komisi Nasional anti kekerasan terhadap perempuan (Komnas Perempuan) telah mencatat bahwa jumlah kasus kekerasan seksual selama tahun 2019 mencapai 4.898. Kasus tersebut secara garis besar dibagi menjadi dua bagian yakni 2.807 kasus ranah personal dan 2.091 kasus ranah komunitas. Pada ranah tersebut, kekerasan seksual yang paling banyak diadukan adalah kekerasan berbasis gender siber (KBGS). Pelakunya terdiri

³ Yeti Nurizzati Siti Khodijah, 'Dampak Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Perilaku Sosial Siswa Di MAN 2 Kuningan', *Jurnal Edueksos*, VII.2 (2018), 161.

⁴ Dyah Nawangsari, "Urgensi Pendidikan Seks dalam Islam", *Jurnal Tadris*, X.1 (2015), 78.

dari mantan pacar, pacar, bahkan orang asing yang tidak dikenal. Bentuk kekerasannya yaitu berupa ancaman penyebaran foto dan video bernuansa seksual, mengirimkan atau mempertontonkan video bernuansa seksual, eksibisionis, hingga eksploitasi seksual.⁵

Kasus lain mengenai tindakan asusila selain contoh di atas adalah pelecehan seksual yang dilakukan oleh guru tari terhadap sembilan muridnya. Yaitu guru tersebut mencabuli Sembilan muridnya dengan modus ritual kunci batin. Sembilan muridnya tersebut terdiri dari pelajar sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Berdasarkan hasil pemeriksaan polisi, tindakan tersebut dilakukan pada bulan Agustus 2020 hingga Januari 2021.⁶

Maka dari itu, dibutuhkan adanya upaya preventif yang harus dilakukan untuk mencegah dan meminimalisir dampak buruk seperti yang telah dijelaskan di atas. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan adanya pemberian materi mengenai pendidikan seks. Karena, berdasarkan apa yang disampaikan oleh Arist Merdeka (Ketua Komisi Nasional KPA) bahwa faktor kejahatan seksual yang paling dasar adalah kurangnya pemahaman terhadap

⁵ Lia Harahap. 2020. Komnas Perempuan: Kekerasan Seksual Pada 2019 Capai 4.898 Kasus. Lihat di <https://m.merdeka.com/peristiwa/komnas-perempuan-kekerasan-seksual-pada-2019-capai-4898-kasus.html>. Diakses pada 22 Januari 2021.

⁶ Reza Kurnia Darmawan. 2021. Bermodus Ritual Kunci Batin, Guru Tari Diduga Cabuli Sembilan Muridnya. Lihat di <https://regional.kompas.com/read/2021/01/22/14194301/bermodus-ritual-kunci-batin-guru-tari-diduga-cabuli-sembilan-muridnya?page=all>. Diakses pada 22 Januari 2021.

seks dan kurangnya peran serta orang tua dalam menanggulangi bahaya penyimpangan seks.⁷

Realitanya, pendidikan seks terkadang dipahami secara sempit, yaitu tentang hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan semata. Padahal, pembahasan mengenai pendidikan seks sangatlah luas salah satunya tentang cara bergaul anak-anak yang berbeda jenis kelamin sesuai dengan nilai budaya bangsa serta norma agama. Selain itu, banyak orang tua yang menganggap bahwa pendidikan seks adalah sesuatu yang tabu, sehingga hal itu dianggap tidak layak untuk diberitahukan pada anak.⁸ Padahal apabila pendidikan seks diberikan sejak usia dini maka sangat berpengaruh dalam kehidupan anak ketika dia memasuki masa selanjutnya, apalagi anak-anak zaman sekarang memiliki pikiran kritis, dari segi pertanyaan dan tingkah laku, hal tersebut karena anak-anak memiliki rasa keingintahuan yang besar.⁹

Dalam hal ini, hakikatnya pendidikan seks merupakan upaya pemberian informasi dan pembentukan sikap yang berkaitan dengan anatomi seksual manusia, hubungan seksual, reproduksi dan kesehatannya, hubungan emosional, dan aspek lain yang masih dalam lingkup seksual.¹⁰ Lebih luasnya lagi, pendidikan seks berperan sebagai upaya pemberian pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial seseorang sebagai akibat dari

⁷ Lia Harahap. 2020. Komnas Perempuan: Kekerasan Seksual Pada 2019 Capai 4.898 Kasus. Lihat di <https://m.merdeka.com/peristiwa/komnas-perempuan-kekerasan-seksual-pada-2019-capai-4898-kasus.html>. Diakses pada 22 Januari 2021.

⁸ Aziz Alimul Hidayat, *Siapa Bilang Anak Sehat Pasti Cerdas*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2007), h. 14.

⁹ Rohayati, "Konsepsi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islami", Skripsi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, (Bengkulu, 2020), h.4.

¹⁰ Nurul Chomaria, *Pendidikan Seks Untuk Anak* (Solo: Aqwam, 2012). h.15

pertumbuhan dan perkembangan dirinya. Selain itu, pendidikan seks juga memberi pengetahuan tentang bagaimana menanamkan moral, etika, serta komitmen agama supaya tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi.

Maka, pembahasan mengenai pendidikan seks sama sekali tidak mengarah pada ajakan pada hal yang berbau pornografi atau mendorong seseorang berbuat zina. Tetapi sebagai upaya memberi pengetahuan terkait hal-hal positif yang berhubungan dengan seksualitas seperti yang disebutkan di atas. Sehingga, pendidikan seks menjadi materi sangat penting yang harus diketahui dan dipahami setiap orang. Karena askes adalah kebutuhan asasi yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan manusia. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan seksual pada manusia merupakan kebutuhan dasar.¹¹

Dalam Islam, telah lama diajarkan berbagai hal tentang pendidikan seks. Seperti dalam fiqih, telah dibahas masalah konsep *baligh*, *haid*, *taharah*, dan lainnya yang berhubungan dengan kematangan fisik dan kebersihan. Dalam akhlaq, telah dibahas mengenai pengendalian nafsu serta tata cara bergaul dengan lawan jenis. Dalam filsafat juga telah dibahas mengenai potensi *syahwiyah* dalam diri manusia. Dan masih banyak lagi.¹²

Dari uraian di atas, penulis merasa prihatin atas fenomena kejahatan seksual yang terjadi. Maka, sebagai bagian dari civitas akademika, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai pendidikan seks. Islam dimana merupakan agama yang mengutamakan moral, memberikan banyak

¹¹ Ayip Syafrudin, *Islam Dan Pendidikan Seks Anak* (Solo: Pustaka Manfiq, 1991). h.11.

¹² Ahmad Rusydi, 'Pendidikan Seks Dalam Perspektif Psikologi Islam', in *Seminar Orang Tua Murid SD IT Ibnu Sina*, 2012.

sekali ajaran-ajaran moral khususnya mengenai seksualitas. Ajaran tersebut telah dituangkan dalam al-Qur'an yang merupakan sumber ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup umat Islam. Dalam hal ini, penulis melakukan penelitian tentang bagaimana pendidikan seks dalam al-Qur'an dengan melakukan analisis setiap ayat yang mengandung konten pendidikan seks.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka penulis perlu menegaskan istilah yang menjadi pembahasan dalam judul ini sebagai berikut:

1. Studi Analisis

Definisi studi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah penelitian ilmiah, kajian, dan telaahan. Sedangkan definisi analisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan bentuk tidak baku dari kata analisa yang berarti menyelidiki terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya). Jadi, studi analisis merupakan penelitian yang berusaha menyelidiki sesuatu untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.¹³

2. Pendidikan Seks

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi

¹³ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹⁴ Sedangkan pengertian seks menurut BKKBN seks berarti jenis kelamin, atau dapat diartikan sebagai suatu sifat yang membedakan antara laki-laki dan perempuan.

Maka pendidikan seks merupakan suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku sosial, aspek-aspek kesehatan, kejiwaan, dan kemasyarakatan.¹⁵

3. Al-Qur'an

Al-Qur'an secara ilmu kebahasaan berakar dari kata *qaraa yaqrau quranan* yang berarti "bacaan atau yang dibaca". Secara general Al-Qur'an didefinisikan sebagai sebuah kitab yang berisi himpunan kalam Allah, suatu mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf yang kemurniannya senantiasa terpelihara, dan membacanya merupakan amal ibadah. Al-Qur'an juga merupakan pedoman hidup bagi manusia di dunia dan akhirat.¹⁶

Dari definisi di atas, maka dalam penelitian ini al-Qur'an yang dimaksud adalah penafsiran ayat-ayat mengenai pendidikan seksual.

¹⁴ Depdiknas, Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁵ Dhita Yuniar Kristianingrum, 'Hubungan Antara Pendidikan Seks Dengan Upaya Pencegahan Seks Pra Nikah Pada Remaja Di Desa Peterongan Jombang', *Journal of STIKes Insan Cendekia Medika Jombang*, 14.1 (2017), 2.

¹⁶ Eva Iryani, 'Al-Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17.3 (2017), 66.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan serta kemampuan yang dimiliki peneliti, maka penelitian ini difokuskan pada kajian tematik ayat al-Qur'an yaitu penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang pendidikan seksual dan implementasi pendidikan seksual dalam al-Qur'an di lingkungan keluarga. Berdasarkan uraian masalah yang telah dijelaskan pada latar belakang, seperti masalah atau kasus kekerasan seksual, tindakan asusila, asumsi bahwa pendidikan seksual tabu untuk diajarkan sejak dini, serta lainnya penulis perlu memberikan batasan agar pembahasan skripsi ini lebih fokus. Batasan tersebut mengenai asumsi bahwa pendidikan seksual tabu untuk diajarkan sejak dini yang merupakan salah satu faktor penyebab adanya kasus seksualitas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang pendidikan seksual?
2. Bagaimana implementasi pendidikan seksual dalam al-Qur'an di lingkungan keluarga?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mengetahui penafsiran ayat-ayat al-Qur'an mengenai pendidikan seksual.
2. Mengetahui implementasi pendidikan seksual dalam al-Qur'an di lingkungan keluarga

F. Manfaat Penelitian

Dalam suatu penelitian tentu terdapat manfaat yang jelas bagi penulis dan pembaca. Manfaat yang dimaksud berupa manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat dari penelitian ini adalah;

1. Secara teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran dan menguatkan teori yang sudah ada tentang pendidikan seksual baik secara umum atau khusus seperti dalam lingkup keluarga. Selain itu, temuan dari peneliti juga dapat memperkaya teoritis tentang pendidikan seksual di lingkungan keluarga perspektif al-Qur'an.

2. Secara praktis

a. Bagi almamater

- 1) Sebagai bentuk pengembangan ilmu pengetahuan di Unisnu Jepara, khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Yaitu meningkatkan dan mengembangkan riset mahasiswa seputar pendidikan Islam yang tidak hanya pada lembaga formal tetapi juga mengkaji ayat-ayat tentang pendidikan.
- 2) Untuk menambah literatur dalam bidang pendidikan di Unisnu Jepara mengenai pendidikan seks di lingkungan keluarga

b. Bagi pembaca

- 1) Pembaca dapat memiliki gambaran jelas mengenai pendidikan seksual di lingkungan keluarga

- 2) Memberikan kajian tematik analisis ayat al-Qur'an tentang pendidikan seksual di lingkungan keluarga
- 3) Dapat dijadikan sebagai referensi dan rujukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya atau sejenis.

c. Bagi Penulis

- 1) Menambah pemahaman mengenai analisis ayat al-Qur'an tentang pendidikan seksual di lingkungan keluarga
- 2) Melatih kemampuan dalam menulis, melakukan penelitian, serta menganalisis mengenai suatu keilmuan.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa saja yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁷

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menjadikan bahan pustaka sebagai data penelitian, data yang berkenaan dengan permasalahan yang diperoleh bersumber dari literatur utama (data primer) maupun data pendukung (data sekunder). Mengutip pendapat Kartini Kartono yang menjelaskan bahwa jenis penelitian perpustakaan (*library research*) merupakan sebuah studi yang dilakukan dengan mengkaji buku-buku kaitannya dengan pembahasan

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja, 2011).

penelitian yang diambil dari perpustakaan. Semua sumber berasal dari bahan-bahan tertulis yang ada kaitannya dengan permasalahan penelitian.¹⁸

2. Sumber Data

Meninjau dari studi penelitian yang bersumber pada data-data kepustakaan (*library research*), data-data yang relevan dan berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, yang mana diperoleh dari kepustakaan kemudian dikumpulkan, sehingga dapat memperoleh kesimpulan yang tepat. Untuk data-data yang akan ditempuh, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang paling utama dalam mengkaji sebuah penelitian. Sebagai data primer yang dilakukan dalam penulisan proposal ini adalah kitab suci Al-Qur'an, terutama ayat-ayat yang di dalamnya berbicara tentang pendidikan seksual.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber kedua atau pihak kedua. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa catatan seperti buku, majalah, artikel dalam jurnal atau berupa seseorang yang sifatnya dokumentasi.¹⁹

Data sekunder lainnya adalah Kitab-kitab tafsir, yang dapat dirujuk untuk kepentingan penelitian ini seperti:

¹⁸ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 2000). h. 33.

¹⁹ Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat* (Bandung: PT Setia Puma Inves, 2007).

- 1) Tafsir Al-Misbah karya M. Quraisy Shihab. Penulis menggunakan tafsir tersebut karena merupakan kitab tafsir yang ditulis oleh ulama kontemporer yang termashur di Indonesia. Selain itu bahasa yang digunakan mudah dipahami dan dalam surahnya terdapat tujuan utama atau tema surah tersebut. Sehingga akan lebih mudah memahami isi kandungannya.
- 2) Tafsir *Showi* merupakan kitab tafsir klasik karya ulama fenomenal yakni Imam Suyuti. Pada tafsir ini sudah ada syarahnya tafsir *Jalalain*, sehingga lebih banyak isi penjelasannya, lebih detail, lebih komprehensif, bahkan ada penjelasan asbabun nuzulnya. Kitab tafsir ini sering dipakai oleh KH. Sya'roni.
- 3) Tafsir Ibnu Katsir merupakan kitab tafsir klasik karena ditulis oleh seorang ulama klasik yakni Ibnu Katsir. Akan tetapi penulis disini menggunakan kitab tafsir karya Ibnu Katsir yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Muhamad Nasib Ar- Rifa'i. Penulis menggunakan kitab tafsir ini karena dalam menafsirkan ayat Ibnu Katsir menggunakan metode tahlili (analitis), sehingga penjelasannya sangat rinci. Dan banyak mencantumkan periwayatan baik dari hadis nabi, perkataan para sahabat dan tabiin sebagai argumentasinya.

3. Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian merupakan penelitian literatur murni tanpa mengambil data dari lapangan (hanya dari sumber data pustaka). Maka penulis dalam menganalisis data dengan cara mengumpulkan data dari buku, kitab, maupun sumber dari berita, dan lainnya. Dari data-data tersebut kemudian dikumpulkan dan dianalisis untuk mendapatkan sebuah kesimpulan terkait konsep baru mengenai pendidikan seksual perspektif al-Qur'an. Secara sistematis penulis juga akan menganalisa implementasi pendidikan seksual perspektif al-Qur'an dalam keluarga dengan landasan teori dan fenomena yang ada sekarang. Kemudian penulis menganalisa berbagai macam data yang sifatnya khusus yang telah didapatkan, lalu dikumpulkan dan dibuat menjadi sebuah konsep yang umum.

Dalam hal ini, penulis menggunakan metode tematik (*maudhu'i*). Mengutip pendapat Al-Farmawi, metode *maudhu'i* ialah metode yang dilakukan dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki maksud sama. Kemudian ayat-ayat tersebut disusun berdasarkan kronologi dan sebab turunnya ayat (*asbabun nuzul*). Lalu, penulis memberikan keterangan serta penjelasan dan membuat kesimpulan.²⁰ Adapun secara detail, langkah-langkah tafsir tematik adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan topik atau tema yang akan dibahas

²⁰ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).

- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang dibahas menggunakan kata kunci yang ditentukan.
- c. Menyusun urutan ayat sesuai masa turunnya
- d. Memahami korelasi antar ayat
- e. Memperhatikan asbab nuzul untuk memahami konteks ayat
- f. Mempelajari ayat-ayat secara mendalam
- g. Menganalisis ayat-ayat secara utuh dan komprehensif dengan jalan mengkompromikan antara yang *'am* dan *khas*, *mutlaq* dan *muqayyad*
- h. Membuat kesimpulan dari masalah yang dibahas.²¹

Tujuan metode tersebut dipilih untuk menghimpun dan mengkaji secara mendalam dan komprehensif ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan seksual. Penelitian juga bermaksud untuk membangun suatu gambaran kompleks dan menyeluruh beserta deskripsi detail tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan seksual dalam al-Qur'an.

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode interpretasi atau tafsir teks. Interpretasi menurut Kaelan berarti proses menafsirkan, maka pada hakikatnya penafsiran merupakan pemberian makna pada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep dan menggambarkan perspektif penelitian.²²

²¹ Tim Penyusun, *Tafsir al-Qur'an Tematik* (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2014), h. ix.

²² M.S. Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2012). h. 184.

Dalam hal ini, metode interpretasi bisa diartikan sebagai metode penafsiran dengan menggunakan teks sebagai lapangan penelitian, yaitu ayat-ayat al-Qur'an. Maka dari itu, peneliti berupaya mengidentifikasi, mengurutkan, serta mengklasifikasikan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan pendidikan seksual secara sistematis.

Selain itu, untuk memahami makna-makna dalam ayat-ayat al-Qur'an penulis menggunakan metode tahlili dan metode muqarin.

Metode tahlili yaitu metode yang menguraikan ayat sampai pada kata perkatanya, dan melihat petunjuk ayat dari berbagai segi serta menjelaskan keterkaitan kata dengan kata lainnya dalam satu ayat atau beberapa ayat yang digunakan seorang mufassir. Tafsir ini dilakukan secara berurutan ayat demi ayat kemudian surat demi surat dari awal hingga akhir sesuai dengan mushaf Al-Qur'an, menjelaskan kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat dan kaitannya dengan ayat lain, dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran-tafsiran ayat-ayat tersebut.²³

Adapun langkah-langkah menafsirkan ayat dengan metode tahlili adalah sebagai berikut:

- a. Pembahasannya disesuaikan menurut urutan ayat dan membahas segala sesuatu yang menyangkut satu ayat tersebut
- b. Pusat perhatian ayat adalah lafadznya
- c. Menyebutkan munasabah ayat

²³ La Ode Ismail Ahmad, 'Konsep Metode Tahlili Dalam Penafsiran Al-Qur'an', *Jurnal Shaut Al-'Arabiyyah*, 4.2 (2016), 3.

- d. Menjelaskan *al-asbab an-nuzul*
- e. Memberikan keterangan tentang status ayat atau surat yang sedang ditafsirkan
- f. Menjelaskan makna *al-mufradat* dari masing-masing ayat, serta unsur-unsur bahasa arab lainnya
- g. Menguraikan kandungan ayat secara umum dan maksudnya
- h. Merumuskan dan menggali hukum-hukum yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut.²⁴

Sedangkan metode *muqarin* atau juga disebut dengan metode komparatif atau perbandingan. Yaitu metode yang ditulis oleh sejumlah mufassir yang mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Metode ini mencoba untuk membandingkan ayat-ayat al-Qur'an antara yang satu dengan yang lain atau membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis Nabi serta membandingkan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.²⁵

Adapun langkah-langkah metode *muqarin* sebagai berikut:

- a. Membandingkan antara ayat dengan redaksi yang berbeda terhadap masalah atau ungkapan (redaksi) mirip dengan kasus berbeda, pertama kali yaitu harus mencari dan mengumpulkan ayat-ayat yang dimaksud. Lalu, ia membandingkan seperlunya dan mengkaji

²⁴ Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2006).

²⁵ Nasarudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

dari beberapa atau berbagai segi sesuai dengan kaidah tafsir untuk mengambil sebuah kesimpulan.²⁶

- b. Membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang terkesan berbeda atau bertentangan. Maka, langkah pertama adalah menentukan nilai hadis yang akan dibandingkan dengan ayat al-Qur'an, dan hadis tersebut haruslah shahih. Setelah itu mufassir melakukan analisis terhadap latar belakang terjadinya perbedaan keduanya. Kemudian, mufassir membandingkan secukupnya dan mengambil sebuah konklusi setelah melalui analisis terlebih dahulu.²⁷
- c. Membandingkan antara penafsiran ulama atau aliran tafsir yang satu dengan ulama atau aliran tafsir lainnya tentang suatu masalah. Maka, yang pertama harus menaruh perhatian kepada sejumlah ayat yang membicarakan masalah yang hendak dibahasnya. Lalu menelusuri pendapat para mufassir terhadap masalah yang dibicarakannya (dengan lebih dahulu membaca beberapa kitab tafsir yang membicarakan persoalan itu). Dan meneliti kelebihan dan kekurangan dari penafsiran yang ditelaahnya. Termasuk jika ada persamaan dan perbedaannya.²⁸

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penyajian, maka skripsi ini disusun dan dikelompokkan dalam tiga bagian yaitu bagian:

²⁶ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2010).

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*

1. Bagian Awal

Sampul luar, sampul dalam, persetujuan pembimbing, persetujuan tim penguji, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, daftar transliterasi.

2. Bagian Isi

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang: Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metodologi Penelitian Dan Sistematika Penulisan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi landasan teori tentang: pengertian, tujuan, urgensi, landasan, teori-teori, periodisasi, materi, dan lingkungan pendidikan seksual. Dalam bab ini juga mendeskripsikan ruang lingkup Al-Qur'an yang meliputi pengertian, fungsi, dan pokok kandungan Al-Qur'an. Selain itu juga membahas tentang kajian penelitian yang relevan, kerangka berpikir, serta pertanyaan penelitian.

BAB III**KAJIAN OBYEK PENELITIAN**

Pada bab ini berisi tentang: meliputi: redaksi ayat dan terjemahan al-Qur'an tentang pendidikan seksual.

BAB IV**ANALISIS HASIL PENELITIAN**

Berisi hasil dan analisis penelitian sekaligus menjawab dari rumusan masalah. Bab ini berisi dua sub yaitu: Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an mengenai pendidikan seksual dan implementasi pendidikan seksual perspektif al-Qur'an di lingkungan keluarga.

BAB V**SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup

3. Bagian Akhir

Bagian akhir, terdiri dari daftar pustaka